

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah Sakit merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit bersifat holistik atau menyeluruh mulai dari pencegahan, penyembuhan hingga pemulihan penyakit (Depkes RI, 2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 tahun 2013 mendefinisikan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Menurut WHO rumah sakit adalah keseluruhan dari organisasi dan medis, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana output layanannya menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan, rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan tenaga kesehatan serta untuk penelitian biososial. Rumah sakit pada saat ini berkembang sebagai sebuah industri padat karya, padat modal, dan padat teknologi karena rumah sakit memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah yang besar dan beragam kualifikasi. Berbagai jenis tenaga kesehatan dengan perangkat keilmuannya masing-masing berinteraksi satu sama lain (Undang-Undang No. 44 Tahun 2009).

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Undang-undang, 2014). Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2014 pengelompokan tenaga kesehatan antara lain tenaga medis, tenaga psikologi, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis, tenaga teknik biomedika, dan tenaga kesehatan lain. Selain itu peran perawat sangat penting karena merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah sakit dan merupakan tenaga yang paling lama kontak dengan pasien yaitu selama 24 jam Keliat (dalam Pitaloka, 2010). Tenaga kesehatan yang telah merasa puas dalam bekerja, mereka akan berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya, sehingga hasil kerja tenaga kesehatan akan meningkat secara optimal di rumah sakit tersebut.

Rumah Sakit Bhayangkara merupakan satu-satunya rumah sakit Polri di Sumatera Barat yang terklasifikasi sebagai Rumah Sakit Kelas C yang memberikan pelayanan berupa pelayanan kesehatan rawat inap, IGD 24 jam, laboratorium, radiologi, dokpol, pelayanan kesehatan rawat jalan, pelayanan kesehatan penunjang medik, medical check-up, pusat pelayanan terpadu, pelayanan kesehatan tahanan, visum et repertum dan autopsi, dan pelayanan narkoba. Pelayanan rawat inap merupakan salah satu unit pelayanan di RS. Bhayangkara yang memberikan pelayanan secara komprehensif untuk membantu menyelesaikan masalah yang

dialami oleh pasien. Rumah sakit Bhayangkara pada saat ini berkontribusi untuk penanganan Virus Corona.

Virus Corona merupakan virus RNA dengan ukuran partikel 60-140 nm Meng dan Zhu (dalam Fitriani, 2020). Xu (dalam Fitriani, 2020) melakukan penelitian untuk mengetahui agen penyebab terjadinya wabah di Wuhan dengan memanfaatkan rangkaian genom 2019-nCoV, yang berhasil diisolasi dari pasien yang terinfeksi di Wuhan. Rangkaian genom 2019-nCoV kemudian dibandingkan dengan SARSCoV dan MERS-CoV. Hasilnya, beberapa rangkaian genom 2019-nCoV yang diteliti nyaris identik satu sama lain dan 2019-nCoV berbagi rangkaian genom yang lebih homolog dengan SARS-CoV dibanding dengan MERSCoV. Penelitian lebih lanjut oleh Xu dkk. (2020) dilakukan untuk mengetahui asal dari 2019-nCoV dan hubungan genetiknya dengan virus Corona lain dengan menggunakan analisis filogenetik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 2019-nCoV termasuk dalam genus betacoronavirus Xu (dalam Fitriani, 2020).

Virus korona bersifat zoonosis dimana dapat ditularkan dari hewan ke manusia, tapi beberapa bukti telah ditemukan bahwa virus tersebut dapat ditularkan dari manusia ke manusia melalui droplet, kontak dengan droplet dan bahkan melalui penularan fekal-oral khususnya virus korona jenis baru ini yaitu Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV2). Li Q, Chen dan Wang D (dalam Harahap, 2020). Gejala awal COVID-19 tidak spesifik, muncul dengan demam, dan batuk, yang kemudian dapat sembuh secara spontan atau berkembang menjadi sesak napas, dispnea, dan pneumonia yang menyebabkan Acute Respiratory

Distress Syndrome (ARDS), gagal ginjal, disfungsi koagulasi, multipel kegagalan organ dan kematian. Chen dan Guan (dalam Harahap, 2020).

Perasaan yang tidak menentu ini pada umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan perubahan fisiologis seperti gemetar, berkeringat detak jantung meningkat dan juga menimbulkan perubahan psikologis seperti panic, tegang, bingung, dan tidak bisa berkonsentrasi. Pada tahap kecemasan yang berlebihan kondisi tersebut dapat menimbulkan efek negatif yang mengganggu manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Pada kehidupan sehari-hari kecemasan dapat menjadikan seseorang merasa khawatir dalam menghadapi sesuatu. Kecemasan merupakan sebuah perasaan yang waspada, seolah-olah ada ancaman dan kejadian yang tidak diharapkan akan datang menimpanya sehingga menimbulkan perasaan takut dan disertai dengan timbulnya keringat dingin, tangan yang gemetaran, dan jantung yang berdebar-debar Keliat (dalam Wahyuni, Sutarno dan Andika, 2020).

Muchlas (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011) mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Kecemasan merupakan kondisi yang normal ketika menghadapi suatu ancaman atau bahaya. Namun kecemasan yang berlebihan akan menjadi hal yang mengganggu ketika situasi yang mengancam tersebut tidak ada atau tidak seburuk yang dipikirkan. Jantz dan McMurray (dalam Pratiwi, Mirza dan Akmal, 2019) mendefinisikan kecemasan sebagai rasa sakit yang menyakitkan atau rasa gelisah dalam pikiran yang biasanya melebihi dari rasa sakit yang akan datang atau sakit yang telah diantisipasi,

kekhawatiran atau minat yang menakutkan, rasa takut yang abnormal yang sering ditandai dengan dengan tanda-tanda fisiologis seperti berkeringat ketegangan dan denyut nadi meningkat oleh keraguan tentang realitas dan sifat yang mengancam dan keraguan terhadap diri sendiri untuk mengatasinya.

Menurut Weekes (dalam Pratiwi, Mirza dan Akmal, 2019) gejala dari kecemasan adalah sebagai berikut, yaitu: Gelisah, adanya perasaan tidak berdaya, tidak nyaman dan menarik diri, insomnia, gangguan pola makan, komunikasi verbal menurun, perasaan terancam atau ketakutan yang luar biasa, pikiran terpusat pada gangguan fisiknya dan kesadaran diri menurun, merasa mual dan banyak berkeringat, gemetar, dan sukar tidur. Husdarta (dalam Kumbara, Metra & Ilham, 2018) mengatakan bahwa kecemasan didefinisikan sebagai suatu perasaan terhadap sesuatu yang ditandai dengan kekhawatiran. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Nuzulia (dalam Efendi 2013) mengatakan pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan pengertian diatas kita menyadari bahwa *self efficacy* sangat penting

dalam kehidupan manusia, karena *self efficacy* banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita, diantaranya potensi menangani *stressor*, untuk menghadapi lingkungan baru dan prestasi kerja. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dalam diri seseorang maka dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Nuzulia(dalam Efendi, 2010) yang mendapatkan hasil bahwa *self efficacy* turut mempengaruhi keyakinan dalam mencapai sesuatu serta cara individu mengatasi masalah.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mempersepsikan tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dilalui dibandingkan sebagai ancaman yang harus dihindari Krapp (dalam Kurniasari, Dariyo dan Idulfilastri). Ghufon (dalam Murniningsih, Zuhriyah dan Fitrilia, 2016) mendefinisikan *self efficacy* (efikasi diri) sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Baron dan Bryne (dalam Ghufon dan Risnawita, 2012) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood (dalam Ghufon dan Risnawita, 2012) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu

untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tenaga kesehatan di RS. Bhayangkara Padang pada tanggal 2 Desember 2020, terdapat 200 orang tenaga kesehatan di RS. Bhayangkara Padang. Tenaga kesehatan yang menangani covid-19 terdapat 100 orang yang terdiri Dokter, perawat UGD, perawat isolasi dan NICU serta tenaga penunjang lainnya. Wawancara yang di dapatkan oleh peneliti sebagian dari tenaga kesehatan di unit UGD mengatakan jika cemas ketika menghadapi COVID-19 apalagi ketika memeriksa pasien yang positif COVID-19. Mereka berfikir jika positif, bagaimana nasib keluarga yang menunggu kepulangannya dirumah. Sebagian mereka juga memiliki riwayat penyakit seperti jantung, asma, dll dan itu sangat mudah terkena dampak COVID-19. Tenaga kesehatan yang memiliki riwayat penyakit harus berkerja seperti tenaga kesehatan lainnya karna itu sudah tanggungjawabnya. Semua tenaga kesehatan harus menggunakan APD untuk memeriksa pasien yang positif COVID-19 untuk melindungi diri dari virus tersebut. Tenaga kesehatan tidak hanya memikirkan hidupnya dan keluarganya tetapi mereka juga memikirkan hidup orang lain. Peran tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai garda terdepan dalam menangani kasus pandemi COVID-19 saat ini menjadi sangat penting, mereka harus siap dan rela dengan tingkat resiko penularan yang tinggi untuk melayani dan merawat pasien COVID-19 setiap harinya. Hal tersebut tentu membuat mereka sebagai tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah

psikologis berupa kecemasan. Kecemasan tersebut muncul membuat perasaan subjek tidak nyaman sehingga meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasinya.

Penelitian tentang Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Kecemasan sudah pernah dilakukan Oleh Dewi Kusuma Wardhani (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan menghadapi Ujian Skripsi pada Mahasiswa Psikologi”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Di RS. Bhayangkara Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Di RS. Bhayangkara Padang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Di RS. Bhayangkara Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi kepribadian dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi gambaran tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Di RS. Bhayangkara Padang

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 Di RS. Bhayangkara Padang

c. Bagi Peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya memperoleh gambaran dan mendapat acuan apabila ingin meneliti tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan